

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN BAGI MAHASISWA UNISRI
SEBAGAI PELAKU PEMBANGUNAN**

Kharis Triyono

PENDAHULUAN

Negara Indonesia diproklamasikan guna melindungi warga negara dan wilayah negara serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial, yang telah termaktub di dalam pembukaan UUD 1945.

Sayangnya setelah setengah abad lebih merdeka, kesejahteraan umum belum tercapai sesuai dengan peri keadilan sosial, ketertiban dunia belum tercapai. Bahkan kita belum mampu menciptakan perdamaian abadi di negara kita sendiri, seperti adanya GAM di Aceh, GPK di Papua bahkan sisa – sisa kerusuhan di Ambon, Poso, Sampit masih terkenang dalam ingatan kita semua. Tidak salah kalau kita bersama mengakui bahwa negara yang dikelola oleh bangsa kita sendiri ini sedang terpuruk pada keadaan yang sangat memprihatinkan.

Bagaimana dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa? Makin cerdaskah kehidupan kita setelah berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan 58 tahun silam? Mungkin sebagian dari kita, sesuai dengan berlalunya waktu, memang

menjadi cerdas. Tetapi sayangnya sebagian lagi dari yang cerdas itu mengimplementasikannya secara tidak bijaksana, karena sengaja melupakan cita-cita murni kemerdekaan itu sendiri dengan menggunakan kecerdasannya untuk diri sendiri dan akhirnya menjurus kepada ketidakadilan. Sedang bagi yang belum sempat menjadi cerdas, apa yang dialami adalah keputusasaan karena merekalah yang paling menderita sebagai akibat ketidakadilan itu.

UNISRI merupakan perguruan tinggi yang pada hakekatnya adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang sekaligus mengemban tugas mendidik calon-calon pemimpin masa depan. Oleh karena ilmu pengetahuan itu digali dari dan hasilnya diterapkan kepada lingkungan, maka dengan sendirinya UNISRI tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Dalam hal lingkungan sosial UNISRI mempunyai hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya, baik secara sosial, politis, ekonomi maupun kebudayaan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa UNISRI merupakan pusat intelektual dan kultural bagi lingkungan masyarakat di mana kita berada.

Makalah ini disusun dengan niat untuk menyumbangkan gagasan bagi wawasan pendidikan yang bernuansa peri kemanusiaan dan peri keadilan dalam lingkup yang lebih serasi melalui pendidikan lingkungan hidup bagi mahasiswa UNISRI.

LINGKUNGAN HIDUP

Menurut apa yang tersurat dalam UU No 4 tahun 1982 yang kemudian 'diperbaiki' menjadi UU No 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan. Lingkungan hidup adalah *sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya (energi), keadaan (tatanan) dan makhluk hidup termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya*. Di dalam perilaku manusia itu tersurat adanya lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan manusia yang kelangsungannya didukung oleh lingkungan hidup alam.

Kehidupan manusia berakar dalam tiga jaringan yang menyatu sebagai lingkungan hidup di mana kehidupan berlangsung.

Manusia menempatkan dirinya dalam *lingkungan hidup buatan* di mana dikembangkan penguasaannya akan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk menghasilkan perwujudan budaya manusia

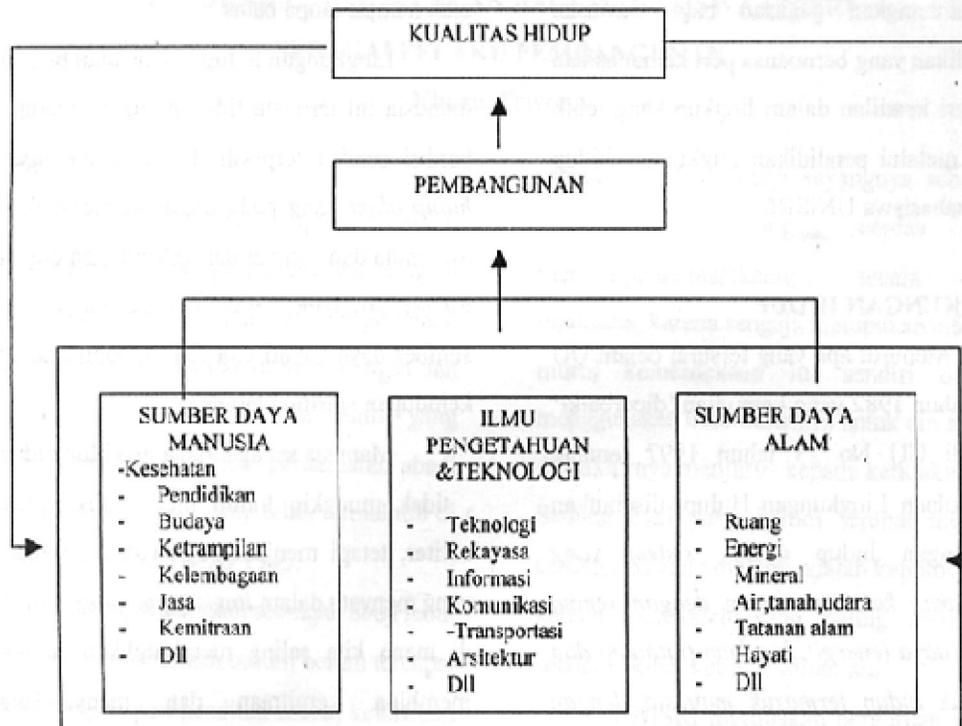
yang berkembang dari jaman ke jaman seolah-olah hampir tanpa batas.

Lingkungan hidup buatan atau binaan manusia ini ternyata tidak mungkin mampu berdiri sendiri terpisah dengan *lingkungan hidup alam* yang pada dasarnya merupakan asal mula dan sumber dari seluruh kehidupan itu sendiri, baik untuk memperoleh ruang, sumber daya hayati dan fisik maupun unsur kehidupan spiritual lainnya.

Manusia sebagaimana makhluk hidup, tidak mungkin hidup menyendiri secara soliter, tetapi menjadi bagian dari populasi yang menyatu dalam *lingkungan hidup sosial*, di mana kita saling membutuhkan, saling membina kemitraan dan menyandang kewajiban untuk menetapkan bersama makna kehidupan dan eksistensi serta perilaku masing-masing maupun bersama-sama di dalamnya.

WAWASAN LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN

Pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup secara bertahap dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki negara secara bijaksana sebagai landasan pembangunan tahap berikutnya. Sumber daya yang diperlukan sebagai pendukung pembangunan adalah seperti terlihat pada Gambar berikut.



LINGKUNGAN HIDUP

Pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup itu bermakna untuk manusia maupun untuk sumber daya alam.

Yang termasuk dalam kualitas hidup untuk manusia :

- *kesehatan yang baik*, yang tercermin dalam harapan umur yang tinggi
- *kecukupan* artinya terentah dari ambang batas kemiskinan, sehingga mampu mencukupi kebutuhan dasar
- *kemampuan dan kecerdasan diri* dengan dukungan ilmu pengetahuan dan

ketrampilan yang diperlukan untuk ikut serta berperan dalam pembangunan

- *berperan serta* dalam berbagai kegiatan masyarakat dalam membangun diri, sesama manusia dan dalam membangun negara
- *perolehan adil* yang proporsional sesuai dengan peran serta dan karya setiap orang dalam kegiatan bermasyarakat dan bernegara
- *menikmati ketentraman dan keamanan* pribadi maupun sesama.

Yang termasuk dalam kualitas hidup sumber daya alam :

- terpeliharanya kuantitas dan kualitas sumber daya alam baik yang hayati maupun non-

- hayati secara serasi, seimbang dan berkelanjutan
- terjaganya kelestarian keanekaragaman hayati dan non-hayati
 - terjaganya tatanan sumber daya alam dari perubahan yang timbul karena ulah manusia sekecil mungkin, dan terjaganya keseimbangan baru bagi kehidupan secara keseluruhan
 - terpulihkan serta terbaharuinya sumber daya alam yang dimanfaatkan manusia untuk tetap terpenuhi makna dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan.

KEARIFAN LINGKUNGAN

Dalam berperilaku manusia memerlukan kearifan lingkungan mengingat kenyataan bahwa eksistensi manusia di Alam tidak terpisahkan dari kehidupan atau unsur lingkungan yang lain. Kehidupan manusia tergantung pada ruang dimana dia berada, benda (air, udara, tanah, mineral) dan daya (energi baik dari matahari maupun energi rekayasa manusia), serta makhluk hidup yang lain (baik tumbuhan, hewan maupun jasad renik). Di samping itu manusia harus menghormati tatanan alam yang ada.

Salah satu tatanan yang sering dilanggar, terlihat dari aktivitas manusia pada berbagai kegiatan yang harus kita lihat dari segi kearifan dan etika; sebagai contoh :

- memelihara kupu-kupu untuk ditangkap hidup-hidup kemudian dibunuh untuk dijual sebagai souvenir dan sebagai penghias rumah; hal yang sama dilakukan oleh pemburu yang kemudian mengopset binatang buruannya itu (harimau, buaya dan ular untuk diambil kulitnya, gajah untuk diambil gadingnya, rusa diambil tanduknya dsb), menangkap burung untuk dikuliti dan dijual "bulunya" yang indah seperti burung cendrawasih, juga menangkapnya untuk dikurung dan "dinikmati" bunyi burung yang "menangis" itu.

Kearifan lingkungan manusia sangat diperlukan agar kehidupan ini lebih bermakna, lebih etis dan lebih memberi keteduhan. Untuk itu diperlukan etika lingkungan dalam berbagai kegiatan manusia, yakni "petunjuk" bagaimana manusia harus menempatkan diri dan berperilaku dalam menempuh kehidupan serta bertanggungjawab. Menurut Soerjani (2000) Etika lingkungan itu adalah :

1. *Egoisme*, karena setiap orang harus mempunyai jati diri yang jelas, siapa dirinya, apa kemampuan, kewajiban dan haknya secara bertanggungjawab; setiap orang harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya terlebih dahulu, sebelum memimpin orang lain.
2. *Humanisme atau antropoisme*, artinya harus peduli pada orang lain, karena kita

tidak hidup sendiri, tetapi berada bersama manusia lain dalam lingkungan hidup sosial

3. *Ekosentrisme* yakni menghormati ekosistem di mana kita berada bersama makhluk hidup lain yang harus dihormati haknya untuk hidup, termasuk binatang (*sentientisme*, karena binatang itu berperasaan, ada rasa takut, sakit, tertekan dan sebagainya), dan tumbuhan (*vitalisme*, karena mungkin berbeda dengan hewan, tumbuhan dianggap tidak mempunyai susunan saraf yang menyebabkan rasa sakit dan sebagainya itu) serta *altruisme*, yakni sikap untuk menghargai makna unsur non-hayati seperti air, udara, ruang yang maknanya tidak terpisahkan dengan kehidupan.
4. *Teologisme*, kepercayaan akan KeTuhanan yang menciptakan seluruh alam dengan kehidupan yang ada di dalamnya.

Jelas bahwa sangat penting dan belum terlambat bila mahasiswa UNISRI dibekali etika lingkungan yang harus menyatu dalam “benang merah” seluruh kurikulum pada berbagai program studi yang ada di UNISRI.

PEMBANGUNAN DENGAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN

Dalam perilaku serta bisnis pembangunan diperlukan kepedulian

lingkungan atau yang disebut sebagai pembangunan berkelanjutan.

Menurut World Commission on Environment and Development (WCED) pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus menghalangi generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Pengertian ini mengandung konsep tentang bagaimana mempertemukan kebutuhan yang terus berubah secara kuantitatif dan kualitatif, dengan tingkat perkembangan teknologi dan kemampuan organisasi sosial untuk mengelola kemampuan lingkungan. Sebagai suatu konsep, tampaknya pembangunan berkelanjutan tidak memunculkan perbedaan pandangan, artinya dapat diterima semua pihak dan golongan. Perbedaan pandangan mulai muncul, ketika pemikiran sampai pada bagaimana cara mewujudkan pembangunan berkelanjutan itu.

Para pakar mengidentifikasi adanya tiga pandangan tentang pembangunan berkelanjutan, yang berkembang dari tiga disiplin ilmu pengetahuan (Serageldin dalam Tjuk Kuswartoyo, 2002). Pandangan tersebut adalah :

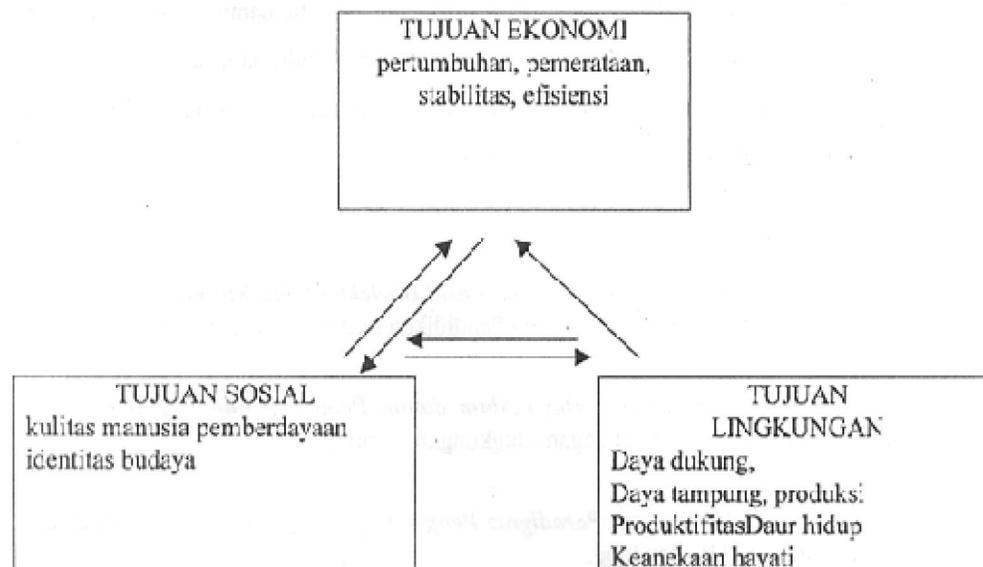
Pertama pandangan dari sudut ekonomi, yang memfokuskan perhatiannya pada upaya peningkatan kemakmuran semaksimal mungkin dalam batasan ketersediaan modal dan kemampuan

teknologi. Sumber daya alam merupakan modal yang akan menjadi langka dan kendala dalam upaya meningkatkan kemakmuran. Sedang sumber daya manusia dengan kemampuan teknologinya akan menjadi tumpuan harapan untuk melonggarkan batas, dan mengubah kendala yang ada, sehingga perkembangan kemakmuran terus berlanjut.

Kedua, pandangan dari sudut lingkungan, yang memandang terjaganya keutuhan ekosistem alami sebagai syarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan perkembangan kehidupan.

Ketiga, pandangan dari segi sosial, yang menekankan pentingnya, pemberdayaan, peran serta sebagai kunci untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Apabila diyakini bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan pemaduan pendekatan ekonomi sosial dan lingkungan, maka konsep ini akan menghasilkan pembangunan yang berdimensi tiga. Artinya tujuan ekonomi, tujuan sosial dan tujuan pelestarian daya dukung lingkungan berada dalam kedudukan yang setara. Tujuan ekonomi seperti misalnya pertumbuhan, pemerataan, stabilitas ekonomi, efisiensi, dipadukan dengan tujuan sosial seperti peningkatan kualitas hidup, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan, jati diri dan juga dipadukan dengan tujuan pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan yang mencakup pelestarian, produksi dan produktifitas alami, daur alami, keanekaan alam hayati.



Pembangunan dengan kepedulian lingkungan harus menjamin lingkungan hidup, termasuk manusianya untuk memperoleh ketahanan (*resilience*) yang cukup tangguh untuk survive dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya umat manusia.

Kenyataan yang sangat merongrong ketahanan kita adalah ketergantungan kita yang sudah “terlanjur” tenggelam dalam pelukan era globalisasi, yang pada dasarnya menimbulkan keresauan karena ketahanan kita lemah.

PENUTUP

Pendidikan baik formal maupun non formal diberbagai disiplin dan sektor ternyata masih sangat terkotak-kotak. Keuntungan finansial yang diperoleh dari suatu kegiatan sering kali menimbulkan kerugian lingkungan atau keresahan di kalangan masyarakat. Kebijakan pendidikan nasional kita atau lebih khusus kebijakan pendidikan di UNISRI memerlukan keterpaduan wawasan yang lebih luas, di samping wawasan kebangsaan, budi

pekerti dan atau agama diperlukan wawasan tentang kehidupan, hidup dengan mengetengahkan keterkaitan dan dukungan berbagai faktor untuk memberi makna kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan di UNSRI bila ingin mengembangkan wawasan keilmuan berdasarkan Pola Ilmiah Pokoknya (PIP), harus dilandasi pemahaman tentang kehidupan dan makna keberadaan manusia dalam lingkungan hidup melalui *pendidikan lingkungan* yang bersumber dari ekologi terapan atau ekologi manusia.

Penekanan pada pemahaman tentang kehidupan dan lingkungan hidup memerlukan pendekatan integral yang holistik dengan mengacu pada sistem yang berbeda-beda dari setiap sektor kegiatan manusia; pengenalan tentang lingkungan hidup alam harus lebih diperdalam pemahamannya untuk disiplin ilmu (program studi) lain seperti pertanian, ekonomi, hukum, sosial politik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997. *Kampus Perguruan Tinggi Sebagai Pusat Intelektual dan Kultural*. Direktorat Kemahasiswaan .Dirjen Dikti. Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan .Jakarta.
- Soerjani,M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.Jakarta.
- Tjuk Kuswartoyo. 2002. *Perkembangan Paradigma Pengelolaan Lingkungan* dalam Majalah RelungNo 1. PPLH-ITB. Bandung.

